

Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor : 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM 47/PW.DOW/MPPT/89 tentang koordinasi pengembangan wisata agro didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian (Pamulardi, 2006:29-30).

Berkembangnya agrowisata tidak lepas karena adanya tren *back to nature*. Agrowisata dikembangkan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh wilayah pedesaan karena terjadinya ketimpangan perkembangan pembangunan di wilayah perkotaan. Pembangunan yang berpusat di kota menyebabkan pedesaan mengalami ketertinggalan di berbagai sektor. Pembangunan tersebut menyebabkan keterlantaran tenaga kerja di pedesaan. Melalui pemanfaatan sumber daya alam, sektor pertanian merupakan salah satu sumber daya besar yang dapat dimanfaatkan dalam bidang usaha pariwisata. Wisata agro atau wisata pertanian, merupakan modal sumber daya yang dimiliki oleh pedesaan yang dapat dikembangkan untuk mengatasi ketertimpangan masyarakat dari pembangunan perkotaan.

Pengembangan pariwisata yang memanfaatkan sektor pertanian (agrowisata) sebagai daya tarik utama, memiliki berbagai manfaat, baik bagi masyarakat setempat maupun pengunjung. Bagi masyarakat setempat, agrowisata merupakan sebuah alternatif untuk menggali potensi ekonomi dan untuk meningkatkan pendapatan. Bagi pengunjung agrowisata dapat memperluas

pengetahuan, pengalaman, sebagai tempat rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Salah satu lokasi Agrowisata salah pondoh yang ada di Kabupaten Sleman adalah Agrowisata Salak Pondoh Bangunkerto. Agrowisata Salak Pondoh terletak di Desa Bangunkerto, Turi, Sleman, di atas tanah seluas 27 Hektar yang didalamnya terdapat berbagai macam sarana bermain anak-anak, tempat pemancingan, kolam renang dan lahan salak pondoh yang dapat dipetik sendiri buahnya. Kawasan ini letaknya cukup strategis, yakni terletak di sekitar titik wisata lain di Yogyakarta seperti Gunung Merapi dan Kaliurang serta berada di jalur alternatif ke wisata Candi Borobudur. Seiring berjalannya waktu, minat wisatawan untuk berkunjung ke Agrowisata salak pondoh Sleman ini mengalami penurunan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengelola Agrowisata salak pondoh Bangunkerto, jumlah pengunjung agrowisata salak pondoh setiap tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2006, 2007, 2008 jumlah wisatawan per-tahun mencapai 19.021, 22.248, 30.444, sedangkan pada tahun 2009 sampai 2011 jumlah pengunjung agrowisata salak pondoh Bangunkerto mengalami penurunan yang sangat signifikan, yaitu 19.382, 7.564, dan 4.680 (Pengelola Agrowisata Salak Pondoh Bangunkerto, 2012). Faktor utama menurunnya jumlah wisatawan disebabkan oleh adanya permasalahan dalam pengelolaan agrowisata, yang sebelumnya dikelola oleh dinas pariwisata, beralih kepada investor sehingga dalam pemeliharaan fasilitas dan obyek wisata tidak bisa maksimal. Meletusnya

menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata salak pondoh Bangunkerto.

Menurunnya jumlah wisatawan setiap tahunnya menyebabkan pendapatan yang diperoleh oleh pengelola agrowisata salak pondoh Bangunkerto mengalami penurunan. Secara umum, menurunnya jumlah pendapatan berakibat pada pemeliharaan fasilitas dan obyek. Secara sosial masyarakat, dampak lain dari menurunnya jumlah wisatawan berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat yang mengandalkan pendapatannya dari agrowisata salak pondoh

B. Perumusan Masalah Penelitian

Agrowisata memiliki nilai yang penting bagi peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan. Tempat rekreasi yang memiliki daya tarik yaitu dapat menggabungkan antara unsur rekreasi, konservasi, edukasi serta petualangan. Kurangnya penataan suatu kawasan Agrowisata salak pondoh dapat menyebabkan wisatawan dari tahun ke tahun terus menurun karena kurangnya daya tarik obyek wisata yang berada di kawasan agrowisata salak pondoh. Sedangkan daya tarik suatu tempat wisata merupakan salah satu modal utama untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Hal tersebut menyebabkan turunnya pendapatan ekonomi dari masyarakat di wilayah tersebut.

Identifikasi dan penataan ulang Agrowisata salak pondoh diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan kembali Agrowisata serta fasilitas pendukung yang ada. Identifikasi dan penataan mencakup kegiatan pengelolaan, pemahaman masyarakat terhadap kepentingan, serta sistem

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melakukan identifikasi, evaluasi, dan menata kawasan agrowisata salak pondoh Bangunkerto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian yang dapat memberikan saran kepada pengelola agrowisata salah pondoh dan Lembaga Pemerintahan yang terkait (Dinas Pariwisata), sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan minat wisatawan untuk berkunjung.

E. Batasan Studi

Penelitian ini hanya dilakukan di kawasan Agrowisata Bangunkerto yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menata Kawasan Agrowisata Bangunkerto.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Saat ini dan di masa yang akan datang, Agrowisata merupakan salah satu sektor unggulan dalam bidang pariwisata yang menawarkan keindahan alam ditambah dengan wisata sektor pertanian. Agrowisata memiliki daya tarik tersendiri khususnya bagi masyarakat perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk dan kendaraan bermotor yang tinggi, sehingga jarang menikmati udara sejuk. Agrowisata Bagunkerto terletak di Desa Bangunkerto, Turi Sleman dengan luas lahan 27 ha.

Selama ini sistim pengelolaan agrowisata kurang optimal ditandai dengan penurunan kondisi biofisik (rusaknya sejumlah obyek wisata, fasisiltas, serta

daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali. Dampak akibat menurunnya kondisi biofisik membuat agrowisata salak pondoh terlihat membosankan sehingga jumlah wisatawan setiap tahunnya mengalami penurunan. Solusi masalah tersebut adalah dengan mengidentifikasi dan menata ulang Agrowisata Bangunkerto, serta perlu adanya regulasi (undang-undang) sebagai badan hukum dalam pengelolaan.

Penataan ulang haruslah memperhatikan kondisi biofisik dan sosial yang disesuaikan persepsi masyarakat dan regulasi pemerintah setempat. Output yang dihasilkan memiliki desain baru yang berwawasan edukasi dan wisata sehingga memunculkan persepsi positif bagi pelaku wisata dan wisatawan. Adapun kerangka penelitian dilihat pada gambar 1.

